

PEMBENTUKAN KESALEHAN KOLEKTIF DALAM MASYARAKAT URBAN MIDDLE-CLASS MILLENNIALS (STUDI KASUS SURABAYA HIJRAH)

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan melihat relasi kuasa yang dibangun atas wacana yang bersifat diskursif oleh kelompok dakwah Surabaya Hijrah. Relasi kuasa yang terbentuk melalui diskursus-diskursus ini menyebabkan pembentukan kesalehan kolektif pada jamaah Surabaya Hijrah. Ada dua diskursus besar yang mereka produksi untuk membentuk kesalehan kolektif jamaah. *Pertama*, diskursus tentang merekonstruksi makna masjid bagi masyarakat urban. *Kedua*, mereka juga memproduksi wacana tentang menikah muda yang ditawarkan sebagai solusi permasalahan romansa anak muda di kota besar seperti di Surabaya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, sehingga penulis melakukan wawancara mendalam kepada narasumber, yakni: *founder*, ketua, Ustadz Pembina, anggota, jamaah aktif dan jamaah pasif kelompok Surabaya Hijrah. Selain itu, penulis juga melakukan observasi partisipan dengan mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan oleh Surabaya Hijrah. Penelitian ini telah berlangsung sejak bulan April – Mei 2018, dan di bulan September – Oktober 2018. Untuk melengkapi data tersebut, penulis juga melakukan *tracking* media sosial di Instagram Surabaya Hijrah guna mengetahui wacana yang mereka bangun melalui media sosial.

Temuan menunjukkan bahwa relasi kuasa yang terjadi dalam pembentukan kesalehan kolektif kelompok dakwah Surabaya Hijrah melalui diskursus-diskursus yang mereka bangun. Mereka memaknai ulang masjid melalui tiga argument utama, yaitu: a) melawan hegemoni kesalehan kolektif di masjid secara tradisional; b) masjid dihadirkan untuk melawan hegemoni perkotaan yang sekuler; dan c) pemilihan masjid di perumahan elite sebagai strategi dakwah Surabaya Hijrah. Diskursus berikutnya yang diproduksi oleh Surabaya Hijrah adalah menghadirkan kajian pra-nikah SIANIDA (Siap Menikah di Usia Muda) sebagai solusi masalah rumah tangga masyarakat perkotaan dan romansa anak muda yang menjauhi pernikahan.

Dalam studi ini menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak selalu berbicara tentang apa yang terjadi dalam lembaga formal ataupun masalah elektoral. Melainkan juga menunjukkan bahwa relasi kuasa dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini berbicara tentang aktivitas keberagamaan masyarakat muslim menengah perkotaan. Akibatnya mereka menjelma sebagai hamba yang lebih saleh sesuai dengan produksi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Surabaya Hijrah sebagai domain kuasa tersebut.

Kata Kunci: pembentukan kesalehan kolektif, relasi kuasa, urban middle-class millennials, kelompok hijrah

THE FORMATION OF COLLECTIVE PIETY IN *URBAN MIDDLE-CLASS MILLENNIALS* (CASE STUDY OF SURABAYA HIJRAH)

ABSTRACT

This thesis aims to see the power relations built on discursive discourse by the Surabaya Hijrah preaching group. The power relations formed through these discourses led to the formation of collective piety in the Surabaya Hijrah pilgrims. There are two major discourses that they produce to form the collective piety of the pilgrims. First, the discourse about reconstructing the meaning of the mosque for urban society. Second, they also produce discourse about young marriage which is offered as a solution to the romance problems of young people in big cities such as in Surabaya.

This research was conducted with qualitative methods, so the authors conducted in-depth interviews with the speakers, namely: the founder of Surabaya Hijrah, the chairman of the community, the supervisor (ustadz), the members, and the active and passive pilgrims of Surabaya Hijrah. In addition, the author also made participant observations by following studies that conducted by Surabaya Hijrah. This research has been conducted since April - May 2018, and in September - October 2018. To complete the data, the author also tracks social media on Instagram of Surabaya Hijrah to find out the discourses that they have built through social media.

The findings show that power relations occurred in the formation of the collective piety through the discourses that built by Surabaya Hijrah. They reinterpret the mosque through three main arguments, they are: a) traditionally fighting against the hegemony of collective piety in the mosque; b) mosques are presented to fight against secular urban hegemony; and c) the selection of mosques in elite housing as a preaching strategy of Surabaya Hijrah. The next discourse is presenting pre-marital studies of Sianida (*Ready to Marry at a Young Age*) as a solution to the problems of urban households and the romance of young people who keep away from marriage.

In this study shows that power relations do not always talk about what happens in formal institutions or electoral problems. It also shows that power relations can be formed in everyday life, which in this case speaks of the religious activities of the middle-class urban Muslim community. As a result, they are transformed into more pious servants according to the scientific production carried out by Surabaya Hijrah as the domain of power.

Keywords: *formation of collective piety, power relations, urban middle-class millennials, hijrah groups*